Choice

by Kurayami Niji

Category: Naruto
Genre: Family
Language: Indonesian
Characters: Sakura H., Sarada U., Sasuke U.
Status: Completed
Published: 2016-04-20 23:57:57
Updated: 2016-04-20 23:57:57
Packaged: 2016-04-27 14:19:56
Rating: K
Chapters: 1
Words: 2,132
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Awalnya kami hanya ngobrol biasa. Tapi keadaannya jadi berubah saat Inojin bertanya padaku, Shikadai dan juga Boruto. "Jika Kewajiban manusia itu berbakti kepada orang tua dan kewajiban kita lainnya adalah menuntut ilmu. Maka apa yang kalian utamakan?" Bagiku itu pertanyaan yang sulit. Iya, sulit. Apa yang harus aku pilih? / Islamic content /
Review?

Choice

Choice

.

.

Naruto Â© Masashi Kishimoto

This story belongs to Kurayami no Niji

.

.

Warning : Typo (s), Islamic content, OOC, AU, AT, etc.

.

.

**Awalnya Kami hanya ngobrol biasa. Tapi keadaannya jadi berubah saat Inojin bertanya padaku, Shikadai dan juga Boruto. "Jika Kewajiban manusia itu berbakti kepada orang tua dan kewajiban kita lainnya adalah menuntut ilmu. Maka apa yang kalian utamakan?" Bagiku itu

pertanyaan yang sulit. Iya, sulit. Apa yang harus aku pilih?**

.

.

Selamat Membaca

.

.

Seorang gadis sedang berjalan dengan langkah kesal di koridor kampusnya. Gadis itu bernama Uchiha Sarada. Putri semata wayang dari pasangan Uchiha Sasuke dan Uchiha Sakura. Gadis berusia 21 tahun itu terlihat begitu sempurna dengan balutan baju muslimah berwarna biru langit dan dipadukan dengan jilbab putih. Pakaian yang yang di gunakannya terlihat kontras dengan wajah cantiknya yang dihiasi polesan make-up tipis dengan kacamata ber-_frame _merah. Sarada saat ini sedang berjalan menuju kantin. Sarada merutuki dirinya sendiri karena lupa membawa tugas skripsinya. Alhasil, Ia sekarang ini dilarang oleh dosennya untuk mengikuti mata kuliah hari ini. Malang sekali nasib mu hari ini Sarada.

Sarada memandangi seisi kantin. Meja didalam kantin sudah penuh semua. Tapi mata _onyx-_nya menangkap satu meja yang berisi ketiga temannya. Dengan senyuman yang terpatri diwajahnya, Sarada berjalan menghampiri meja
itu.

"Assalammu'alaikum."

"Walaikumsalam."

Sarada mendengus sebal saat melihat ketiga temannya itu yang sedang sibuk dengan urusan mereka tanpa memperdulikan keadaan sekitar. Iya, setidaknya mereka tadi menjawab salamnya. Sarada langsung duduk di kursi yang kosong.

"Hei! Apa diantara kalian bertiga tidak ada yang mau menghiburku?" Tanya Sarada dengan wajah lesu.

"Memangnya kamu kenapa?" Tanya pemuda yang baru saja selesai membuat sketsa di _sketchbook_-nya. Pemuda itu bernama Yamanaka Inojin. Pemuda yang terlihat tampan dengan rambut blonde dan mata _aquamarine _yang indah. Oh ayolah, sudah banyak gadis yang menyatakan perasaannya. Tapi pemuda ini selalu saja menolaknya dengan kalimat-kalimat yang cukup pedas. Sarada heran, walaupun sudah ditolak tapi gadis-gadis itu malah semakin jadi mengejar
Inojin.

"Hari ini aku di usir dari jam pelajaran Aburame-_sensei._"

"Loh? Kenapa?" Pemuda yang memiliki rambut nanas mulai mengikuti alur pembicaraan Sarada dan Inojin. Nara Shikadai. Pemuda yang memiliki kepintaran diatas rata-rata. Bahkan IQ-nya saja sampai diatas 200. _Subhanallah. _Wajah Shikadai cukup tampan. Sarada lebih tertarik pada matanya. Mata Shikadai itu cantik. Sarada senang melihatnya. Bahkan Sarada pernah berpikir kalau Shikadai itu _hode.

Astaghfirullah aladzim. _Sarada membuang jauh-jauh pikiran itu. Tidak mungkinkan jika putra dari Nara Shikamaru dan Nara Temari itu _hode._

"Aku lupa membawa tugas skripsiku yang harusnya di kumpulkan hari ini."

"Huh! Berarti kita senasib ya. Apa mungkin aku dan kamu itu jodoh." Ucapan pemuda berambut jabrik itu membuat Shikadai dan Inojin mengangkat sebelas alisnya. Dan juga sukses membuat Sarada membuka setengah mulutnya.

"Ah, tidak. Aku hanya bercanda." Jelas pemuda itu. Pemuda yang bernama Uzumaki Boruto. Sulung dari 2 bersaudara. Pemuda yang selalu saja bersemangat dan juga penggila game. Sifat Boruto juga telah membuat Sarada menjadi _stlalker._ Nah, apa yang di lakukan Sarada? Entahlah. Hanya _Allah, _malaikat _Roqib serta malaikat Atid _dan juga Sarada yang tahu.

"Huh!" Sarada membuang napas berat sambil menidurkan kepalanya di atas meja. Hal itu membuat ketiga pemuda di dekatnya saling pandang seolah berkata _apa yang harus kita lakukan?_

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Masih ada hari esok kan?" Tanya Boruto.

"Iya juga sih."

"Nee... Sarada! Memangnya tema skripsimu apa?" Tanya Inojin antusias. Sarada mengangkat kepalanya.

"Umn, tentang kewajiban berbakti kepada orang tua."

"Wuah, tema yang lumayan yah." Komentar Shikadai.

"Aku malah di suruh membuat skripsi dengan tema menuntut ilmu." Keluh Boruto.

"Itu termasuk materi yang mudah." Ucap Shikadai.

Boruto memutar matanya bosan.

"Mudah apanya? Kamu itu kan pintar, wajar sajalah kalau kamu bilang itu mudah."

"Tapi menurutku itu memang mudah sih. Aku saja mendapatkan nilai A+ saat diberikan tugas itu. Oh, mungkin kamu nya saja yang terlalu bodoh." Celetuk Inojin. Perempatan siku-siku muncul di dahi Boruto. Sabarkanlah Boruto, _Ya Allah._

"Kalian tidak menghibur sama sekali." Ucap Sarada.

"Lalu kami harus apa?" Tanya Boruto malas.

"Apakah aku harus menghina Boruto untuk menghiburmu, Sarada?" Tawar Shikadai.

"Kenapa harus aku? Kenapa tidak Inojin saja."

Inojin yang namanya diseret-seret merasa tidak peduli dengan ucapan

Boruto. Inojin sedang memutup matanya dan menopang dagu seperti memikirkan sesuatu.

"Inojin? Ada apa?" Tanya Sarada.

"Tidak ada apa-apa."

"Terus apa yang kamu pikirkan saat ini?" Shikadai mulai bertanya.

"Umn, begini. Aku mau bertanya tapi kalian harus jawab ya."

"Tergantung pertanyaannya. Kalau mudah aku jawab. Kalau sulit Aku lempar ke Shikadai." Ucap Boruto.

"Jika Kewajiban manusia itu berbakti kepada orang tua dan kewajiban kita lainnya adalah menuntut ilmu. Maka apa yang kalian utamakan?" Tanya Inojin.

"Bagaimana jika kamu dulu yang menjawabnya Inojin!" Perintah Shikadai.

"Baiklah. Aku pribadi sih, memilih dua-dua nya. Aku ingin seimbang menjalani dua ibadah itu. Aku kan masih tinggal satu rumah dengan Ayah dan Ibuku. Jadi aku selalu menjadwalkan waktu untuk belajar dan untuk berkumpul dengan Ayah serta Ibuku. Jadi dengan kata lain, aku bisa menjalani dua ibadah itu beriringan. Dan selanjutnya Shikadai!"

"Aku? Tentu saja aku akan memilih berbakti pada orang tua. Yah, kalian tahulah. Aku kan sudah pintar. Jadi yah, begitu." Sarada, Boruto dan Inojin menatap Shikadai dengan tatapan kesal.

"Sombong sekali." Cibir Boruto.

"Sekarang Boruto"

"Hmm, kalau Aku pastinya memilih untuk berbakti pada _Touchan dan Kaachan! _Karena pada dasarnya aku ini kan bodoh. Jadi buat apa sih menuntut ilmu?"

"Dasar bodoh!" Celetuk Sarada.

"Hah! Boruto memang bodoh kan." Ucap Inojin.

"Boruto pernahkah kamu mendengar atau membaca sebuah kalimat yang pernah diucapkan oleh Hasan Al-Basri?" Tanya Shikadai.

"Tidak pernah. Memangnya apa?"

"Tuntutlah ilmu, tapi tidak melupakan ibadah. Dan kerjakanlah ibadah tapi tidak boleh lupa pada ilmu."

"Heh? Kamu berkata dengan kalimat sebijak itu? Tadi saja jawabanmu begitu." Komentar Inojin.

"Ibadah, ya? Apa termasuk sholat juga?" Tanya Boruto.

Sarada, Inojin dan Shikadai hanya menganggukan kepalanya.

"Bagiku untuk menjalankan sholat lima waktu itu susah. Aku tahu jika aku niat pasti bisa." Ucap Boruto.

"Yah, sholat itu memang susah karena hadiahnya surga. Coba kalau mudah pasti hadiahnya hanya makan ramen gratis di pinggir jalan." Inojin berkata.

"Benar juga." Ucap Sarada.

"_Well,_ sepertinya masih ada seseorang yang belum menjawab pertanyaan tadi." Tiga pasang mata tertuju pada Sarada.

"Bagaimana ya? Aku tidak bisa memilih antara berbakti pada orang tua dan menuntut ilmu. Itu sulit. Karena Papa dan Mamaku tidak pernah menyinggung masalah dua ibadah itu. Sepertinya aku harus bertanya pada Papa dan Mamaku dulu." Ucap Sarada.

"Baiklah tanyakan saja!" Ucap Boruto lantang.

"_Nja. _Aku permisi pulang duluan ya. _Assalammu'alaikum."_

_"Walaikumsalam!" _Ucap ketiga pemuda itu.

.

.

.

Sarada POV.

"Jika Kewajiban manusia itu berbakti kepada orang tua dan kewajiban kita lainnya adalah menuntut ilmu. Maka apa yang kalian utamakan?"

Pertanyaan dari Inojin benar-benar membuatku bingung.

Berbakti kepada orang tua?

Apa aku telah berbakti pada Papa dan Mama?

Menuntut ilmu?

Untuk masalah ini sepertinya aku sudah memenuhinya.

Tapi masalahnya ada pada Kewajiban berbakti pada orang tua. Bukan, bukan. Masalahnya ada padaku.

Aku harus berpikir.

Apa selama ini aku sudah memenuhi kewajibanku pada orang tuaku? Apa aku sudah berbakti pada mereka?

Aku rasa belum. Karena selama ini, aku hanya menjalankan kewajibanku sebagai pelajar. Aku selalu sibuk memikirkan tugas-tugasku. Bahkan di hari libur pun aku tidak pernah berkumpul dengan Papa dan Mama.

Astaghfirullah aladzim.

Aku merasa gagal menjadi anak. Papa dan Mama sudah memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tuaku. Mereka juga telah memberikan hak-ku sebagai anak mereka. Aku sebagai anak hanya meminta hak dan melupakan kewajibanku. _Ya Allah. _Maafkan kesalahanku. Aku tidak pernah berpikir untuk mengabaikan kewajibanku. Maafkanlah kekhilafan hambamu ini, _Ya robb._

Sekarang ini aku harus meminta maaf pada Papa dan Mama. Iya, aku harus minta maaf.

Sarada POV End.

.

.

.

"Assalammu'alaikum. Tadaima!"

Sarada memasuki rumahnya. Sepi. Keadaan rumahnya sangat sepi. Dimana Papa dan Mama nya. Sasuke pasti sekarang masih ada di kantor. Tapi kemana Sakura pergi? Sarada mencari Sakura ke dapur. Tidak ada. Halaman belakang. Tidak ada. Untuk memastikannya, Sarada sekarang berjalan ke kamar orang tuanya. Bukan bermaksud untuk lancang tapi hanya untuk memastikan kalau Mamanya ada di kamar. Sarada memutar knop pintu pelan. Sarada melihat wanita cantik yang sedang tertidur dengan selimut yang menutupinya sampai sebatas leher.

Melihat Sakura dalam keadaan seperti itu, Sarada menjadi khawatir. Sarada melangkah pelan mendekati ranjang Mamanya. Sarada duduk di samping Mamanya dengan hati-hati.

"Ma..." Sarada memegang bahu Sakura.

"Hm?" Sakura membuka matanya dan mengucaknya perlahan.

"Sarada sudah pulang. Maaf ya Mama ketiduran." Lanjut Sakura sambil duduk dan bersandar di ranjangnya.

"Mama sakit?" Tanya Sarada dengan nada khawatir yang begitu kentara. Sakura tersenyum lembut. Wanita berusia 43 tahun itu masih terlihat sangat cantik.

"Tidak. Mama hanya kelelahan saja. Ayo kita keluar, Mama akan memasakkan sesuatu untukmu." Sakura berdiri dan mendorong tubuh Sarada pelan untuk keluar dari kamarnya.

Sekarang Sarada dan Sakura sedang berada di dapur. Sakura sedang sibuk memasak makan siang untuk Sarada. Sedangkan Sarada memperhatikan punggung Mamanya. Sarada sedih. Seharusnya di usia nya yang sekarang ini, Sarada sudah bisa mengurusi keperluannya sendiri. Tapi kenyataannya apa, Mamanya masih mengurusinya. Sarada tahu, kalau Mamanya itu pasti lelah. Sangat lelah. Karena menjadi seorang Ibu itu sangatlah susah.

'Maafkan Sarada, Ma.' Batin Sarada.

"Ne, Sarada. Kok kamu cepat sekali pulangnya?"

"Iya Ma, tadi aku tidak masuk ke kelas karena aku lupa membawa tugas skripsiku."

"Jadi hari ini kamu tidak belajar?"

"Maaf ya, Ma." Ucap Sarada menyesal.

Sakura menghela napas panjang.

"Iya untuk kali ini Mama maafkan. Tapi lain kali itu tidak boleh terulang kembali ya."

"Iya, Ma."

...

_"Assalammu'alaikum. Tadaima." _Sasuke memasuki rumahnya dan melihat anak serta istrinya yang sedang berada di dapur.

_"Walaikumsalam. Okaeri, _Papa."

"Sasuke-_kun. _Kamu mau makan dulu atau..."

"Makan dulu."

"Baiklah. Sebentar lagi ya."

Sasuke duduk di bangku yang berada di samping Sarada.

"Sarada, tumben sekali pulang cepat."

"Iya, Pa. Hehehe."

Sakura datang sambil membawa nampan yang berisi tiga piring nasi omelet. Setelah meletakkan semua makanan di meja. Sakura duduk disalah satu bangku yang kosong. Sasuke dan Sakura mulai berdoa dan menyantap makan siang mereka dalam diam. Sedangkan Sarada. Sekarang ini gadis itu sedang melamun.

"Sarada? Kenapa tidak di makan? Apa tidak enak?" Tanya Sakura.

"Ah.. ti-tidak. Masakan Mama enak kok." Sarada mulai melahap makanannya. Sasuke menatap Sarada bingung.

"Sarada? Ada apa?"

"Hm?"

"Ada masalah? Ceritakanlah!" Perintah Sasuke.

Sarada menatap Papa dan Mamanya secara bergantian. Gadis itu memajukan piringnya. Lalu menghela napas panjang.

"Sebenarnya ada yang ingin aku ceritakan pada Papa dan Mama."

"Ceritakan saja, sayang." Ucap Sakura sambil tersenyum simpul.

"Jadi begini..."

Sarada menceritakan semua hal yang tadi Ia bicarakan dengan ketiga temannya. Dari kewajiban kepada orang tua sampai dengan kewajiban menuntut ilmu. Sasuke dan Sakura mendengarkannya dengan seksama.

"... Aku bingung. Selama ini yang aku lakukan itu hanya menuntut ilmu, belajar dan terus belajar. Aku jadi melupakan kewajibanku sebagai anak. Maafkan Sarada ya, Papa, Mama." Sarada menundukkan kepalanya.

Sasuke dan Sakura saling pandang kemudian saling mengulum semyum di wajah mereka.

"Sarada dengarkanlah penjelasan Papa dan Mama. Sebenarnya Papa dan Mama membebaskanmu dari kewajibanmu kepada kami." Ucap Sakura.

"Lalu?"

"Hn. Kami membiarkanmu untuk mengejar ilmu agama _Allah."_

"Jadi?"

"Kami tidak akan memaksakan kewajibanmu untuk berbakti kepada kami. Karena setidaknya, kamu sekarang ini sudah tumbuh menjadi gadis cantik dan berperilaku baik."

"Benarkah? Tapi aku tidak bisa."

"Heh?"

"Entahlah. Aku rasa untuk saat ini, aku harus memenuhi kewajibanku sebagai anak Papa dan Mama. Aku akan membiarkan Papa dan Mama menentukan masa depanku saat ini."

"Baiklah. Papa ingin kamu belajar dengan rajin dan dapat mengejar impianmu lalu membuat kami bangga."

Sarada tersenyum.

"Pasti, Papa. Apa hanya itu?"

"Bagaimana dengan menikah muda?" Pinta Sakura.

"Menikah muda?" Tanya Sarada.

"Iya, Mama ingin kamu menikah di usiamu yang sekarang tapi kamu tetap melanjutkan kuliah."

"Sarada akan menikah dengan siapa?" Tanya Sasuke.

"Hm, bagaimana jika dengan Inojin?"

"Inojin?"

"Aku tidak setuju." Protes Sasuke.

Sakura mengerutkan keningnya.

"Lalu kamu maunya dengan siapa?"

"Aku ingin Sarada dengan Shikadai."

"Hah? Shikadai? Kamu yakin? Aku tidak setuju." Protes Sakura.

"Kenapa?" Sasuke bertanya pada Sakura.

"Intinya aku tidak setuju."

Loh, kok jadi Sasuke dan Sakura yang ribut. Sarada melongo melihat perdebatan kecil Papa dan Mamanya.

"Papa. Mama. Bolehkah aku memilih pendamping hidupku sendiri?"

Sasuke dan Sakura langsung menatap Sarada. Lalu kedua-duanya sama-sama membuang napas berat.

"Baiklah. Kamu pilih siapa?"

"Shikadai atau Inojin?"

"Aku pilih...

... Boruto!"

Keadaan hening sesaat.

"APA?!" Teriak Sakura dan Sasuke bersamaan.

"Aku pilih Boruto." Jelas Sarada.

"Tidak."

"Kenapa? Boruto kan baik dan-..."

"Tidak."

"Loh?"

"Tidak."

Dan biarkan keluarga kecil ini berdebat. Sarada yang selalu menjelaskan sifat-sifat Boruto. Lalu Sasuke dan Sakura yang selalu kompak menjawab 'Tidak'. Hm, jadi ini alasan Sarada menjadi _stalker _Boruto. Sarada semangat! Semoga Papa dan Mamamu merestuimu dengan Boruto.

.

.

.

END

.

.

.

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yosh! Sekian ceritanya...

Cerita ini terinspirasi dari kisah Hasan Al-Basri yang menangis karena tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai anak kepada Ibunya. Tapi Ibunya justru membebaskan kewajiban Hasan Al-Basri. Alasannya karena, Ibu Hasan ingin anaknya mengejar ilmu Allah. Subhanallah. Ji suka sama sifat Ibunya Hasan.

Maafkan Ji, apabila cerita ini agak gimana gitu di endingnya...

Silahkan tinggalkan kritik/saran kalian di kotak review..

Sekian...

-JI

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

End
file.